

Beberapa Alternatif Dalam Perkembangan Sastra Kita

Oleh : Mursal Esten

SASTRA Indonesia adalah suatu bentuk sastra yang baru. Relatif belum berusia lama dan tidak dikenal di dalam tradisi sastra Nusantara sebelumnya. Ia bertumbuh bersamaan dengan bertumbuh dan berkembangnya kesadaran yang baru dalam kehidupan bangsa, yakni kesadaran kebangsaan. Bentuk sastra ini menggunakan bahasa Indonesia, yang tadinya berasal dari bahasa Melayu, karena bahasa inilah memang yang mampu merakit berbagai nilai dan berbagai kesadaran (kedaerahan) menjadi suatu nilai dan kesadaran baru: kesadaran nasional.

Sastra Indonesia, maknanya, punya kecenderungan untuk menjadi Sastra Nasional, sastra seluruh masyarakat Indonesia. Kecenderungan yang kuat ialah untuk mencoba melupakan (kalau tidak akan meniadakan) unsur-unsur dan nilai-nilai yang berasal dari kesadaran dan nilai-nilai sub-kultur sebelumnya. Ironinya, Sastra Indonesia yang dimaksudkan sebagai sastra masyarakat Indonesia itu, memiliki masyarakat sastra yang mengharukan. Ia menjadi sastra minoriti, elitis dan terencil. Kebanyakan masyarakat sastra Indonesia hanya sekitar 0,01% saja dari keseluruhan masyarakat Indonesia.

Melihat keadaan yang demikian tentulah ada yang tidak beres dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Bahkan penyebabnya bisa menjadi amat kompleks. Akan tetapi melihat dan mencoba menghubungkan antara perkembangan masyarakat dengan perkembangan sastra itu sendiri bisa menjadi kunci dalam mengkaji permasalahannya secara jernih dan lebih konseptual.

Perkembangan masyarakat (struktur sosial dan sistem budaya) jelas akan punya pengaruh terhadap perkembangan sastra. Pengaruh itu tidak hanya terbatas terhadap tema-tema yang diungkapkan di dalam karya-karya sastra

yang ditulis, maupun struktur dari karya-karya tersebut, akan tetapi juga akan punya pengaruh yang besar terhadap masyarakat sastra di mana karya tersebut hidup dan berkembang. Faktor publik sastra itu, baik kualitas maupun kuantitasnya, merupakan aspek tersendiri dari persoalan perkembangan sastra, yang selama ini sering terabaikan. Agaknya dengan mempertimbangkan sesi ini dalam menajagi beberapa alternatif konseptual dari perkembangan Sastra Indonesia akan menjadikan sebuah tinjauan menjadi lebih komprehensif.

Sistem Budaya dan Konsep Budaya

Nusantara Indonesia kita ini memang sebuah negeri yang luar biasa. Negeri yang bernama Indonesia ini kaya dengan aneka ragam budaya dan sistem masyarakat yang berbeda. Namun keistimewaan itu tidaklah hanya terletak oleh kekayaan dan keragaman budaya itu, tapi terutama oleh betapa berbagai keragaman dan perbedaan itu bisa ditempa dan menjadi satu: Indonesia.

Tentulah hal itu bukan tanpa hambatan dan telah selesai. Proses itu belumlah berakhir sewaktu diikrarkannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Momentum itu barulah awal dari proses memikirkan alternatif bagaimana corak budaya dari kesatuan yang lebih penting, yakni Kesatuan Kebudayaan. Bukankah beberapa waktu lamanya sesudah Sumpah Pemuda itu para budayawan dan cendekiawan kita asyik berbincang dan berpolemik tentang bagaimana membentuk dan membina Kebudayaan Nasional itu? Berbagai pikiran dan pandangan telah dikemukakan pada waktu itu. Polemik tersebut menjadi terhenti oleh munculnya peristiwa sejarah penting lainnya (meletusnya Perang Dunia ke-II dan Penjajahan

Jepang), namun pemikiran dan pandangan agaknya masih tetap saja hidup.

Lebih penting dari itu ialah di dalam masyarakat, proses itu berlangsung dengan pasti dan diam-diam. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah tersebut (yang menyebabkan polemik jadi terhenti) sebetulnya makin mendorong berlangsungnya proses perubahan. Apalagi proses perubahan itu telah mulai ditanggapi oleh peristiwa-peristiwa sejarah sebelumnya, seperti terbukanya jendela komunikasi dan perkenalan dengan kebudayaan yang baru, lahir dan berkembangnya pergerakan-pergerakan kebangsaan, dan beberapa peristiwa sejarah lainnya (pada awal abad kedua puluh dan akhir abad sebelumnya).

Kecenderungan yang kuat dan kemudian kelihatan tampil sebagai pemenang dalam pemikiran, dan pembentukan dan pembinaan Kebudayaan Nasional adalah pemikiran yang mencoba menyangkalkan dan menolak nilai-nilai budaya tradisional. Orientasi kebudayaan mengarah kepada kebudayaan Barat. Hal ini jelas terlihat pada pemikiran-pemikiran yang dilontarkan Su Tan Takhir Alisjahbana. Ia antara lain pernah mengatakan:

"Zaman pra-Indonesia, zaman jahiliah Indonesia itu setinggi-tingginya, dapat menegaskan pandangan dan pengertian kita tentang lahirnya zaman Indonesia, tetapi jangan se kali-kali zaman Indonesia dianggap sambungan atau terusan yang bias daripadanya" (Polemik Kebudayaan, 1977)

Dan pada bahagian lain dikatakannya

"Pada fikiran saya pandu-pand kebudayaan Indonesia harus benar berdiri dari kebudayaan pra-Indonesia. Perkataan bebas buka

berarti tidak tahu selok beloknya, perkataan bebas hanya berarti tidak terikat. Sebabnya siapa yang belum dapat melepaskan dirinya dari kebudayaan Jawa akan berupaya memasukkan semangat kejawaan ke dalam kebudayaan Indonesia, siapa yang belum terlepas dari kebudayaan Melayu akan berupaya memasukkan semangat kemelayuan ke dalam dan demikian seterusnya" (*Polemik Kebudayaan, 1977*)

Dari pikiran-pikiran (dan konsep) Sultan Takdir Alisjahbana tersebut terlihat bahwa Kebudayaan Indonesia yang mau dibentuk dan dikembangkan itu adalah suatu bentuk kebudayaan baru yang tidak terikat dengan nilai-nilai kebudayaan sub-kultur sebelumnya. Pilihan jatuh: Dan sekarang ini tiba waktunya kita mengarahkan mata kita ke Barat. (*Polemik Kebudayaan, 1977*).



Sultan Takdir Alisjahbana

Pikiran yang seperti inilah pula yang dilanjutkan oleh para budayawan yang tergabung di dalam Angkatan 45. Di dalam manifest mereka seperti yang termaktub di dalam Surat Kepercayaan Gelanggang dengan lantang mereka mengatakan bahwa mereka adalah ahli waris kebudayaan dunia dan jika mereka mau bicara tentang Kebudayaan Indonesia tidak akan teringat untuk melap-lap kebudayaan lama. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kebudayaan dunia jauh lebih mendapat tempat dibandingkan dengan kebudayaan lama.

Dalam kehidupan bangsa sewaktu dan sesudah itu terlihat sekali kecenderungan yang kuat untuk tetap menganut 'garis kebudayaan' yang demikian. Kita mengenal sistem liberalisme, misalnya, dalam kehidupan politik dan sosial. Meskipun kemudian muncul semboyan-semboyan tentang 'kepribadian bangsa', akan tetapi semboyan itu sendiri di samping tidak begitu mendapat tempat (karena lebih bersifat politis) juga tidak dibarengi dengan suatu konsep yang jelas.

Inilah salah satu arus perkembangan sistem dan konsep kebudayaan dalam pembentukan dan pembinaan kebudayaan nasional, tapi kelihatan seolah-olah sebagai satu - satunya gerakan. Arus perkembangan ini lebih ditandai adanya konflik - konflik budaya. Terutama konflik - konflik antara nilai-nilai baru yang berasal dari kebudayaan Barat dengan nilai-nilai dari kebudayaan tradisional, nilai-nilai dari kebudayaan sub - kultur. Pada hal perkembangan yang lain juga menunjukkan, selain 'budaya konflik', ada 'budaya konsensus'. Baik antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai dari sub-kultur tertentu, maupun antara nilai-nilai dari sub-kultur dengan sub-kultur yang lain di Nusantara ini. Pertemuan - pertemuan nilai itu memang menjadi tidak terelakkan, baik oleh kemajuan teknologi komunikasi massa maupun oleh tingkat mobilitas kehidupan masyarakat. Namun pertemuan - pertemuan tidak selalu berarti 'konflik - konflik', meskipun diakui hal ini lebih nyaring bergema, akan tetapi (dan ini sebetulnya lebih intensif berlangsung) terutama berupa "konsensus - konsensus".

Mengikuti pendapat Prof. Dr. Harsya Bachtiar, di Nusantara kita ini terdapat empat pola sistem kebudayaan yang berlainan. Pertama adalah sistem-sistem budaya etnik pribumi; kedua, sistem-sistem budaya yang dibawa oleh agama-agama besar; ketiga, sistem kebudayaan Indonesia; dan keempat, sistem kebudayaan asing. (*Sistem-sistem budaya di Indonesia: Konsensus dan Konflik, 1978*). Pada hakikatnya tidak satu pun di antara sistem-sistem kebudayaan tersebut yang masih dianut secara utuh. Di antara sistem-sistem budaya tersebut telah terjadi beberapa pertemuan, baik melalui konflik-konflik maupun melalui konsensus, sehingga beberapa nilai mulai ditinggalkan dan beberapa nilai baru mulai 'masuk'. Agaknya yang lebih relevan dan juga penting untuk dibicarakan (dan telah dibicarakan) dalam tulisan ini adalah sistem kebudayaan yang ketiga, yakni sistem kebudayaan Indonesia.



Mochtar Naim

Sistem Kebudayaan Indonesia ini adalah suatu sistem yang sedang berproses. Satu arus yang berkembang (seperti yang telah dikemukakan dalam bagian terdahulu) adalah arus perkembangan yang berorientasi kepada nilai-nilai baru yang berasal dari 'kebudayaan Barat'. Arus lain (dan ini berlangsung lebih pasti meskipun diam-diam) adalah suatu perkembangan di mana nilai-nilai dari sistem-sistem budaya dari berbagai sub-kultur diterima sesudah melalui suatu seleksi. Beberapa nilai dari sub-kultur yang berbeda bertemu dan kemudian menjadi satu kekuatan (nilai) baru.

Amat menarik pandangan Dr. Mochtar Naim (meskipun itu terlalu ditarik dalam dua kutub yang bertentangan), bahwa pada hakikatnya perkembangan kehidupan bangsa Indonesia ditentukan oleh dua pola atau sistem budaya yang berasal dari dua sub-kultur di Nusantara ini, pola J (Jawa) dan pola M (Minangkabau), dua pola dan sistem yang menurutnya berbeda. Namun katanya pula kekuatan justru terletak bila mana kedua pola ini bisa mencapai konsensus, tidak meniadakan yang lain. (*Adat, Islam dan Kebudayaan Barat di Minangkabau. Sebuah Alternatif Masa Depan, 1981*).

Mochtar Naim mengidentifikasi ciri-ciri pola kebudayaan J sebagai bersifat feodalistis, paternalistis dan hirarkis, sedang pola budaya M sebagai bersuku-suku, demokratis, dan horizontal. Penanaman J dan M adalah untuk mengelompokkan sifat-sifat dan ciri-ciri dari dua pola budaya dari berbagai sub-kultur di Nusantara kita.

Beberapa sistem yang modern dalam kehidupan masyarakat juga mulai dikenal (yang sebelumnya tidak ada dalam sistem budaya berbagai sub-kultur). Misalnya sistem administrasi negara, sistem ABRI (pertahanan dan keamanan), sistem perguruan tinggi (universitas) dan sistem-sistem yang lain. Sistem-sistem tersebut merupakan produk dari suatu masyarakat yang baru. Namun dalam tindakan dan pendekatan-pendekatan yang digunakan di dalam sistem tersebut masih bisa dirasakan (dan malah punya kecenderungan yang cukup kuat) watak dari nilai-nilai yang berasal dari sub-kultur. Dalam sistem administrasi masih dirasakan suatu pendekatan yang paternalistik ataupun patrimonial. Dalam ABRI dirasakan keinginan yang kuat untuk 'manunggal dengan rakyat' dengan menghormati dan mempertimbangkan nilai-nilai sub-kultur masyarakat di mana dia 'manunggal'. Di Universitas dan kalangan perguruan tinggi di samping adanya proses pengembangan ilmu juga mulai dikembangkan semacam sentimen almamater (sesuatu yang juga agaknya bentuk baru dari nilai sub-kultur tertentu) dalam pengabdian ilmu tersebut.

Dari penggambaran secara selintas dan umum dari sistem dan konsep budaya Nusantara (terutama sistem dan konsep budaya Indonesia) terlihat beberapa gambaran umum:

Pertama, proses pembaratan (masuknya nilai-nilai kebudayaan Barat) dalam perkembangan sistem budaya Indonesia, memang adalah satu alternatif tapi bukan satu-satunya. Janya lebih bergema dalam pikiran-pikiran.

Kedua, proses perkembangan yang lain ialah terjadi pertemuan antara nilai-nilai sub-kultur yang satu dengan nilai sub-kultur yang lain. Proses ini berlangsung secara tidak terelakkan tanpa didahului konsepsi-konsepsi.

Ternyata nilai-nilai dari sub-kultur tersebut adalah "sesuatu yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat, meskipun mereka berada dalam suatu sistem yang lain.

Ketiga, dalam pertemuan nilai-nilai dan proses pembentukan kebudayaan Indonesia tersebut tidak selalu melalui proses konflik-konflik akan tetapi lebih banyak melalui proses konsensus-konsensus. Kemampuan untuk menemukan konsensus-konsensus akan mempercepat proses pencarian nilai-nilai kebudayaan dari suatu masyarakat yang baru: Indonesia.

Dua nilai dari dua sub-kultur dapat merupakan suatu gabungan kekuatan

nilai dari suatu masyarakat yang baru itu.

Keempat, perubahan nilai belum tentu menyangkut perubahan struktur dan sebaliknya perubahan struktur atau sistem juga belum tentu menyangkut perubahan nilai secara otomatis. Terlihat bahwa meskipun struktur atau sistem modern tapi pendekatan yang digunakan tetap tradisional.



Haraya W. Bechtler

Perkembangan Sastra Indonesia

Secara umum, Kesusasteraan Indonesia adalah gambaran dari proses pertemuan antara nilai-nilai tradisional (nilai-nilai subkultur) dengan nilai-nilai baru dari kebudayaan yang baru (Barat). Pertemuan nilai-nilai tersebut lebih banyak terlihat dalam bentuk-bentuk konflik. Di dalam Sastra Indonesia lebih banyak terlihat (terungkap) arah dari pikiran-pikiran Sutan Takdir Alisjahbana dan pikiran-pikiran pokok yang terlihat di dalam Surat Kepercayaan Gelanggang Angkatan 45.

Hampir seluruh roman-roman Angkatan Balai Pustaka mengungkapkan masalah feodalisme yakni mempertanyakan dan memberikan kritik yang pedas terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem feodalisme tersebut. Mulai dari Siti Nurbaya Marah Rusli, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Azab dan Sengsara*, *Di bawah Lindungan Kaabah*, *Kurena Mertua* dan lain-lain roman Balai Pustaka. Roman *Salah Asuhan* AbdulMuis agaknya punya kasus yang berbeda dalam melihat permasalahan, akan tetapi tetap saja mempermasalahkannya. Di dalam roman terse-

but terlihat dengan jelas konflik-konflik yang terjadi, baik konflik persoalan maupun konflik antara tokoh.

Roman-roman *Layar Terkembang* Sutan Takdir Alisjahbana, *Belenggu* Armijn Pane, dan cerita sandiwara Sanusi Pane *Manusia Baru*, karya-karya sastra utama dari Angkatan Pujangga Baru, dengan jelas mempersoalkan orientasi budaya masyarakat yang baru. Di dalam *Layar Terkembang* dan *Manusia Baru* pikiran-pikiran polemis dari Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane diungkapkan kembali. Roman *Atheis* dari Achdiat Karta Mihardja memperlihatkan tema bagaimana benturan-benturan nilai tersebut merunding tokoh utamanya Hasan.

Perkembangan tema-tema roman-roman atau novel-novel Indonesia juga memperlihatkan tendensi suatu perubahan dari tema-tema yang masih bersifat kolektivisme ke arah individualisme. Di dalam roman-roman Balai Pustaka masih bisa dirasakan ciri kolektivisme tersebut, kemudian pada roman-roman Pujangga Baru berangsur-angsur longgar, dan pada novel-novel Angkatan 45 tema-temanya menjadi lebih personal. Membaca klimaksnya bilamana kita membaca novel-novel Iwan Simatupang *Merahnya Merah*, *Ziarah* dan *Ke-ring* atau novel-novel Putu Wijaya, seperti *Telegram* ataupun *Stasiun*.

Di dalam puisi, masalah itu akan terlihat dalam bagaimana perkembangan penghayatan para penyair (di dalam puisi-puisi mereka) terhadap kemerdekaan. Bergerak dari mulai merindukannya (puisi-puisi M. Yamin dan Rustam Effendi), mencait-citakan (dalam puisi-puisi Amir Hamzah, J.E. Tatengkeng ataupun puisi-puisi Sutan Takdir Alisjahbana), mempersoalkan dan memberontak (dalam puisi-puisi Chairil Anwar), menghayatinya (puisi-puisi Gunawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono), dan sampai kepada bentuk yang lebih ekstrim (pada puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Setiawan dan Hamid Jabbar). Proses perkembangan penghayatan terhadap kemerdekaan tersebut di dalam puisi-puisi Indonesia juga memperlihatkan suatu gambaran dari proses pertemuan dan benturan-benturan nilai antara nilai-nilai tradisional (sub-kultur) dengan nilai-nilai baru dari kebudayaan yang baru.

Untuk perbandingan bacalah puisi-puisi "Gembala" (M. Yamin), "Berdiri Aku" (Amir Hamzah), "Aku" (Chairil Anwar), "Tentang Seorang yang Terbuah di Sekitar Hari Pemilihan Umum" (Gunawan Mohamad), dan "Sepisauipi" (Sutardji Calzoum Bachri).

Perkembangan Sastra Indonesia yang demikian tidak hanya terbatas dalam tema - tema dan amanat karya sastra, serta dalam visi kepengarangan akan tetapi juga akan terlihat pengaruhnya terhadap struktur karya sastra tersebut. Terhadap setting (latar), plot, penokohan, maupun gaya bahasa (di dalam roman atau novel dan cerpen), dan terhadap unsur muzikalitas ataupun gaya bahasa di dalam puisi - puisi.

Di dalam perkembangan sastra Indonesia terlihat kecenderungan untuk mempertanyakan dan kemudian meninggalkan secara berangsur - angsur nilai - nilai tradisional untuk menggantinya dengan nilai-nilai yang baru (yang berasal dari nilai-nilai kebudayaan Barat). Pertemuan nilai-nilai lebih banyak berlangsung melalui proses konflik-konflik.

Beberapa Alternatif Perkembangan Sastra Indonesia

Setelah melihat dan memahami kenyataan sistem budaya di Nusantara ini dan perkembangan sistem-sistem tersebut menjadi suatu kebudayaan yang baru, yakni kebudayaan Indonesia, maka suatu alternatif perkembangan sastra yang 'membarat' memanglah merupakan salah satu kemungkinan. Namun perkembangan yang demikian bukan saja tidaklah satu-satunya (sebagaimana yang terkean selama ini), tapi seharusnya hanyalah merupakan satu sisi kecil saja dari perkembangan Sastra Indonesia. Sisi yang lain yang seharusnya lebih terbentang ialah suatu bentuk sastra yang bermula (berakar) dari pertemuan berbagai nilai dari berbagai sub-kultur yang ada di Nusantara ini. Karena Sastra Indonesia merupakan suatu bentuk sastra dari zamannya (zaman ini) maka dalam berhadapan dengan nilai - nilai dari berbagai sub-kultur tersebut tidak dapat tidak memperlihatkan ekspresi yang baru, bukan ekspresi dari masa silam. Sastra Indonesia yang demikian tidak hanya mengungkapkan (mengandalkan kepada) adanya konflik-konflik saja akan tetapi dapat juga mencari dan menemukan konsensus-konsensus.

Bagaimanapun sebagian besar sastrawan Indonesia berasal dari sub-kultur tertentu, memahaminya lebih dari nilai-nilai lain dari kultur yang manapun.

Untuk menjadikan nilai-nilai dari sub-kultur itu menjadi suatu nilai yang baru diperlukan suatu penghayatan yang baru dan ekspresi yang baru. Diperlukan pula suatu pemahaman yang

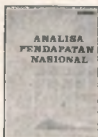
RALAT IKLAN

OPTIMIS 21 hal. 40

Penerbit Bina Aksara



Majalah Agung Pengadilan Tinggi dan Pengadilan Negeri
252 hal. Rp. 3.200,-



Analisa Pendapatan Nasional
192 hal. Rp. 1.250,-



Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi
184 hal. Rp. 2.600,-



Hubungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
224 hal. Rp. 3.000,-



Penduduk dan Pembangunan Ekonomi
198 hal. Rp. 2.300,-



Manusia Dengan Alamnya
120 hal. Rp. 2.600,-



Akuntansi dan Analisa Biaya
352 hal. Rp. 4.200,-

OPTIMIS 23 hal. 41

Penerbit Bina Aksara

tercetak : *Hukum Perkenalan Dan Pengangkutan Laut*
seharusnya : *Hukum Perhubungan dan Pengangkutan Laut.*

OPTIMIS 23 hal. 22

Penerbit Aksara Baru

tercetak : *Pemerintahan dan Administrasi* oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat Harga Rp 4.600,-
Pengantar Ilmu Antropologi oleh: Drs. Bayu Surianingrat Harga Rp 5.900,-
seharusnya : *Pemerintahan dan Administrasi* oleh: Drs. Bayu Surianingrat Harga: Rp 5.900,-
Pengantar Ilmu Antropologi oleh: Prof. Dr. Koentjaraningrat Harga: Rp 4.600,-

lebih luas terhadap nilai-nilai dari sub-kultur yang lain, sehingga suatu pertemuan nilai-nilai berpangkal dari suatu proses saling pengenalan dan pemahaman. Dengan demikianlah bisa ditemukan konsensus-konsensus.

Konsep sastra berdasarkan alternatif yang demikian tidak hanya terbatas bertolak dari struktur karya-karya sastra

tradisional tapi yang lebih penting adalah menangkap jiwa dan makna dari tradisi sastra sub-kultur (sastra tradisional) yang bersangkutan. Makna dan fungsi dari struktur yang lama dapat dipertahankan, namun juga dapat dikembangkan. Diberi makna dan fungsi yang baru. Atau makna dan fungsi yang lama diberi struktur yang telah dikembangkan.

Bentuk sastra yang berdasarkan alternatif yang begini bukan belum dimulailah. Sejumlah puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri dapat dikategorikan ke dalam bentuk sastra yang demikian. Cerpen-cerpen Danarto sebagaimana yang terkumpul di dalam *Godlob*, puisi-puisi Darmanto Jt., Linus Suryadi AG seperti di dalam *Pengakuan Pariyem*, naskah-naskah drama Wisran Hadi, Putu Wijaya, Arifin C. Noer, dan Ikranagara, sajak-sajak Hamid Jabbar, Ibrahim Sattah, Husni Djamaluddin, Rusli Marzuki Saria, dan beberapa yang lain, tentulah belum semuanya berhasil sebagai puisi yang baik. Karya-karya tersebut belumlah merupakan jawaban dari tantangan keterpencilan sastra. Karya-karya itu barulah merupakan usaha, belum sebagai hasil yang final, dari penciptaan berdasarkan alternatif yang ditawarkan ini.

Sejumlah sajak-sajak Abrar Yuzm (penyair dari Padang) juga mencoba bertolak dari esensi "manto" (mantra Minangkabau). Saya kutip sebuah:

1970-an

Lapar aku, aku lapar. Kumakan buah segala buah
 Segala padi segala ubi
 Kumakan sayur segala sayur. Segala daun segala rumput
 Kumakan ikan Ketam. Udang. Kerang
 Kumakan kuda
 Ayam Sapi. Kambing. Babi. Tikus
 Bekicot.
 Aku lapar. Lapar lagi!
 Kumakan angin
 Kumakan mimpi
 Kumakan pil
 Kumakan kuman
 Kumakan tanah
 Kumakan laut
 Kumakan mesiu
 Kumakan bom
 Kumakan bulan
 Dan bintang dan matahari!
 Kumakan mimpimu
 Rencanamu
 Tanganmu Kakimu
 Kepalamu
 Astaga. Kumakan tanganku
 Dan kakiku. Dan kepalaku
 Dan hah, kumakan Kamu!

Dan bukanlah pula sajak-sajak Sitor Situmorang yang bagus seperti "Si Anak Hilang" bertolak dan memiliki unsur-unsur pantun?

Mungkin masih ada alternatif lain, misalnya seperti yang ditawarkan A.A. Navis (meskipun barangkali dengan gaya satira) yaitu suatu konsep sastra

wayang dan dongeng pelanduk, suatu bentuk sastra di mana pertentangan buruk dan baik, yang benar dan yang batil yang selalu berkecamuk dalam pikiran pelakunya, betapa pun hebatnya tidak menggoncang struktur dan sistem kehidupan. Rahwana hanya bisa ditaklukkan hanya oleh Rama, bukan oleh Hanoman Kurawa hanya bisa dikalahkan oleh Pandawa bukan oleh para Punakawan. Raja hutan berhasil dikalahkan pelanduk, tapi pelanduk tidak pernah menggantikannya sebagai raja hutan.

A.A. Navis menawarkan konsep ini karena ia melihat bahwa di dalam masyarakat di negeri ini tiadanya kemerdekaan kreativiti. Tiadanya kemerdekaan kreativiti disebabkan oleh sistem kebudayaan yang patriarkis kalau tidak akan dikatakan feodal. Ia melihat hal itu tidak hanya pada aparat pemerintah akan tetapi juga pada lembaga masyarakat lainnya, kalangan agama,

parpol, suku-suku bangsa, bahkan juga di kalangan kelompok seniman sendiri. (Memblacangkan Wilayah Pengarang, 1961).

Meskipun sebagai konsep ia belum begitu jelas dan sejauh mana kebenaran fundamen dari pemikiran ini, namun barangkali agaknya patut dipertimbangkan dan dipikirkan pula.

Lebih dari segala konsep adalah masalah kreativiti. Akhirnya yang menentukan nilai dari karya sastra yang diciptakan adalah sesuatu yang terbentang luas di hadapan dan kemampuan untuk menjelajahnya. Tapi kreativiti juga bisa berlangsung dalam kondisi (yang biasanya diungkapkan dalam pepatah Minangkabau) "bakisa di lapiek nan sahala", berkisar pada tugar yang (cuma) satu helai. Tentu kreativiti dalam keadaan yang demikian akan lebih dituntut. Dan inilah salah satu tantangan kreativiti di negeri kita tercinta ini sekarang.

Bibliografi

- A.A. Navis, *Memblacangkan Wilayah Pengarang*, Padang: Taman Budaya Padang, 1961.
 Achdiat K. Miharja, *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1978.
 Gunawan Mohamad, *Seka, Sastera Kita*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
 Harsya W. Bachtiar, "Sistem-sistem Budaya di Indonesia", *Harian Kompas*, Jakarta, 1978.
 Mochtar Naim, *Adat, Islam dan Kebudayaan Barat di Minangkabau*, Padang: Taman Budaya Padang, 1981.
 Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

